

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada lempeng bumi yang labil. Lempeng bumi ini berpotensi besar terjadinya gempa bumi pada dasar laut dalam yang memungkinkan terjadinya tsunami diantaranya berada disisi barat Sumatera, di selatan Jawa ke timur Indonesia dan berputar ke utara melalui Nusa Tenggara, Maluku dan diteruskan ke Sulawesi. Potensi tersebut menjadi lebih besar lagi karena sebagian besar pusat gempa tektonik terletak di dasar laut dalam yang posisinya relatif dekat dengan pantai.

Sejak tahun 1990 tercatat sebanyak sepuluh kali tsunami yang terjadi di pantai-pantai Indonesia. Di Indonesia peristiwa tsunami yang terjadi di Maumere, Flores (Desember 1992), kemudian di Halmahera (Januari 1994) dan banyuwangi (Juni 1994) yang merusak beberapa desa pantai dengan korban lebih dari 100 orang, kemudian pada 16 Februari 1994 terjadi kembali tsunami di pantai tenggara Provinsi Lampung. Pada tanggal 17 Juli 2006 gempa bumi berkekuatan 6,8 Skala Richter yang berpusat di Samudera Indonesia (sekitar 260 km sebelah selatan Bandung) telah memicu tsunami yang memporak porandakan pantai selatan Jawa (Tasikmalaya, Pangandaran,

Cilacap dan Kebumen) dengan jumlah korban jiwa sekitar 500 orang. Bencana tsunami yang terkini terjadi pada tanggal 25 Oktober 2010 di kepulauan Mentawai, Sumatra Barat diakibatkan oleh gempa bumi yang berkekuatan 7,2 Skala Richter dengan korban meninggal mencapai 400 orang.

Kedahsyatan bencana yang diakibatkan oleh tsunami disebabkan oleh adanya gempa pada bawah dasar laut akibat gempa tektonik letusan gunung Krakatau tahun 1883 menyebabkan lebih dari 36.000 orang meninggal dan kedahsyatan disebabkan pusat gempa tektonik di bawah dasar laut dalam yang berpotensi sangat besar terjadi di Indonesia dan dunia. Tsunami ini terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 akibat gempa berkekuatan 9,1 hingga 9,3 Skala Richter. Gelombang tsunami menyapu beberapa wilayah diantaranya Aceh, India, Srilanka, Thailand dan wilayah Afrika Timur. Sejumlah 226.000 jiwa meninggal akibat tsunami ini dengan 166.000 jiwanya merupakan warga negara Indonesia. Gempa penyebab tsunami ini merupakan gempa terbesar keempat yang terjadi dalam sejarah, sementara tsunaminya merupakan tsunami yang terbesar.

Potensi terjadinya tsunami di Indonesia sangat tinggi. Gempa bumi yang diikuti oleh gelombang air laut yang sangat besar atau tsunami yang melanda sejumlah wilayah pantai di Nangroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara menunjukkan bahwa Indonesia memang negara yang rawan tsunami. Oleh karena itu, upaya mitigasi harus dilakukan secara serius dengan dukungan seluruh *stake holders*. Mitigasi merupakan upaya untuk meminimalkan dampak bencana yang akan terjadi. Salah satu upaya mitigasi yaitu

meningkatkan kesadaran masyarakat. Upaya tersebut sebaiknya dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal di SMP.

Mitigasi bencana tsunami tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran pada materi tsunami kepada siswa, karena selama ini pembelajaran mitigasi bencana tsunami belum pernah dibelajarkan. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu waspada apabila terjadi bencana tsunami. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mitigasi tsunami adalah metode *role playing* yang dilaksanakan *indoor* dan *outdoor* karena selain siswa dapat memahami materi tsunami dengan metode pembelajaran *indoor*, siswa juga langsung melakukan kegiatan mitigasi pada pembelajaran *outdoor*, sehingga dapat memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana melakukan kegiatan mitigasi bencana tsunami.

Bencana tsunami pasti akan selalu datang dan mengancam wilayah Indonesia, maka masyarakat Indonesia harus selalu siap menghadapinya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya penanganan bencana tsunami. Upaya itu tentu memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup tentang penyebab dan mekanisme dari bencana tsunami tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **”Implementasi Program Pembelajaran Mitigasi Tsunami dengan Model Learning Cycle *Indoor* dan *Outdoor* Bagi Siswa SMP Negeri 27 Bandarlampung”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar psikomotorik siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membandingkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya.
2. Membandingkan hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya.
3. Membandingkan hasil belajar psikomotorik siswa pada pembelajaran mitigasi tsunami dengan model learning cycle *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Menanamkan kesadaran kepada siswa terhadap pentingnya upaya mitigasi bencana tsunami.
2. Memberikan keterampilan kepada siswa dalam melakukan kegiatan mitigasi bencana tsunami.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran siklus belajar 5E yang dilaksanakan *indoor*, *outdoor*, dan kombinasi keduanya.
2. Pembelajaran *indoor* merupakan pembelajaran konvensional yang dilaksanakan di dalam kelas.
3. Pembelajaran *outdoor* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan teknik identifikasi langsung ke area lapangan.
4. Hasil belajar siswa yang diukur meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif adalah pemahaman siswa mengenai penyebab terjadinya tsunami. Aspek afektif adalah tumbuhnya kesadaran siswa terhadap pentingnya upaya mitigasi dan penyelamatan terhadap korban tsunami. Aspek psikomotorik adalah keterampilan siswa untuk menyelamatkan diri dan orang lain dari bahaya yang diakibatkan oleh tsunami.

5. Pembelajaran mitigasi dimulai dengan model siklus belajar untuk menanamkan konsep dan dilanjutkan dengan bermain peran untuk melatih keterampilan mitigasi tsunami.
6. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 27 Bandarlampung kelas IX.